

## PROFIL KARAKTER SISWA SMK MUHAMMADIYAH PAKEM SLEMAN

### STUDENTS CHARACTER PROFILE OF MUHAMMADIYAH PAKEM SLEMAN VOCATIONAL SCHOOL

Oleh : Rosyta Anggraeni<sup>1)</sup>

Ikhwanuddin, ST.,MT. <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Pendidikan teknik Sipil dan Perencanaan

<sup>2)</sup> Dosen Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan

[rosyta.1996@gmail.com](mailto:rosyta.1996@gmail.com)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi profil karakter siswa SMK Muhammadiyah Pakem Sleman ditinjau dari siswa yang aktif berorganisasi dan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif komparatif. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *cluster sampling* dipilih siswa yang aktif berorganisasi dan siswa yang tidak aktif berorganisasi pada kelas X dan XI dengan jumlah siswa sebanyak 67. Data diambil dengan metode kuisioner (angket tertutup). Metode validasi yang digunakan adalah *Expert Judgement*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan secara keseluruhan: (1) Karakter siswa yang aktif berorganisasi memperoleh pencapaian persentase rerata pada karakter personal atau karakter kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab sebesar 83,06% termasuk dalam kriteria “sangat baik” dan karakter interpersonal atau karakter kesopanan santunan dan kepedulian sosial memperoleh pencapaian persentase rerata sebesar 93,18% termasuk dalam kriteria “sangat baik”; (2) Karakter siswa yang tidak aktif berorganisasi memperoleh pencapaian persentase rerata pada karakter personal atau karakter kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab sebesar 51,85% termasuk dalam kriteria “baik” dan karakter interpersonal atau karakter kesopanan santunan dan kepedulian sosial memperoleh pencapaian persentase rerata sebesar 63,33% termasuk dalam kriteria “baik”; (3) Berdasarkan uji t-test terdapat perbedaan karakter yang signifikan antara siswa SMK Muhammadiyah Pakem yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan perbedaan pada semua variabel karakter juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: Profil Karakter Siswa, Personal, Interpersonal

#### Abstract

*The aim of this research was to explore the character profiles of students of Muhammadiyah Pakem Sleman Vocational School in terms of active and inactive students in the organization. This type of research is comparative quantitative descriptive. The research sample was determined using the cluster-sampling technique by selecting 67 students of class X and XI who were active and inactive in the organization. The data was taken by questionnaire (closed-ended questions). Expert judgment is used to validate data while descriptive analysis is used in data analysis. This research can be concluded as (1) The students' characters that were active in organizations achieve an average percentage 83.06% on personal character or discipline, honesty, and responsibility. This percentage can be concluded as "very good" criteria. Along with interpersonal character or politeness and social awareness, achieve an average percentage of 93.18%. It is counted in "very good" criteria (2) Character students who were inactive in organizations achieved an average percentage 51.85% on personal character or discipline, honesty, and responsibility. It is counted as "good" criteria. Moreover, interpersonal character or politeness and social awareness achieved an average percentage of 63.33% and it is included in the "good" criteria. (3) Based on the t-test, there are significant character differences between students of Pakem Muhammadiyah Vocational School who were active and inactive in organizations, proven by a significance value of  $0.000 < 0.05$ . Furthermore, the differences in all character variables also prove that there are significant differences.*

Keywords: Student Character profile, Personal, Interpersonal

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan suatu bagian dalam kehidupan yang berfungsi sebagai pemicu untuk meningkatkan status sosial manusia dalam lingkungan sekitar. Salah satunya dunia pendidikan di SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sekolah yang merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang menciptakan siswa untuk siap menghadapi dunia kerja. Sekolah sebagai wadah pendidikan formal dan yang menjadi tempat siswa beraktifitas lebih lama dari pada lingkungan lainnya, berperan penting dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mendukung dalam menciptakan siswa untuk siap menghadapi dunia kerja, salah satunya adalah faktor internal dari siswa yaitu karakter siswa itu sendiri (Suryabrata, 1998: 167).

Pergaulan sehari-hari siswa SMK baik di sekolah maupun luar lingkungan sekolah akan membentuk karakter siswa itu sendiri. Karakter siswa ini sebagai pendukung dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sangat jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, kesopan santunan dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembentukan karakter siswa dalam lingkungan sekolah dalam dikembangkan dalam kegiatan berorganisasi (Suwandi, 2016).

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam suatu organisasi, kinerja dari suatu organisasi dipengaruhi oleh karakter atau perilaku dari masing-masing anggota. Menurut John (1983) perilaku organisasi menunjukkan sikap dan perilaku individu dan kelompok dalam organisasi, yang berkenaan dengan studi sistematis tentang sikap dan perilaku baik yang menyangkut pribadi di dalam konteks organisasi. Dalam pengertian tersebut, sikap dari masing-masing anggota organisasi akan memberikan dampak terhadap kinerja selama kegiatan berorganisasi.

Karakter adalah atribut atau ciri khusus yang membentuk dan membedakan individu dan kombinasi rumit antara mental dan nilai-nilai etika yang membentuk seseorang, kelompok atau bangsa (Ikhwanuddin, 2012).

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepriadian seseorang yang terentuk dari hasil internalisasi berbagai keajika (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 3). Terdapat sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan. Kesembilan karakter tersebut yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawaban, kedisiplinan, dan mandiri, (3) jujur, (4)

hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Kesembilan karakteristik tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang ada dalam sebuah organisasi.

Zuchdi, dkk dalam Ikhwanuddin (2012) menyatakan beberapa karakter yang dianjurkan untuk dikembangkan di sekolah antara lain: percaya diri, motivasi, usaha, tanggung jawab, inisiatif, kemauan kuat, kasih sayang, dan kerja sama. Huit menjelaskan enam pilar karakter yang dipilih banyak sekolah untuk diterapkan dalam pembentukan karakter antara lain jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, keadilan, dan peduli kepada orang lain. Ari Ginanjar, mengusulkan tujuh nilai utama yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan peduli. Ikhwanuddin (2012)

Karakter personal yang perlu dikembangkan disekolah yaitu: kedisiplinan, kejujuran, dan ketanggung jawaban. Sedangkan karakter interpersonal yang perlu dikembangkan disekolah yaitu: kesopan santunan dan kepedulian sosial.

Di SMK Muhammadiyah Pakem organisasi yang aktif diikuti oleh siswa meliputi: OSIS, tapak suci, hizbul wathan, kemuhummadiyah, dan adiwiyata. Dalam berorganisasi siswa dapat mengembangkan ilmu sosialnya dan etika berbicara di dalam sebuah forum diskusi atau disebuah orasi. Secara tidak langsung siswa harus belajar etika berbicara yang sopan dan satun didepan umum. Namun dalam kenyataannya siswa jarang ikut organisasi di sekolah tersebut yang dapat menimbulkan kurangnya etika dalam berbicara terhadap guru atau orang yang lebih tua. Selain pandai berbicara dalam berorganisasi juga

dibutuhkan penanaman moral. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralisasi, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik.

Adanya organisasi tersebut dapat membawa dampak terhadap karakter dari masing-masing anggota organisasi baik berupa dampak positif dan negatif. Hasil observasi di SMK Muhammadiyah Pakem menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik. Karakter siswa yang kurang baik tersebut dapat ditimbulkan dari berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal, dimana salah satu faktor eksternal yang memengaruhi yaitu dari pergaulan antar teman maupun berbagai kegiatan yang mereka ikuti. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka muncul pemikiran peneliti untuk meneliti “Profil Karakter Siswa SMK Muhammadiyah Pakem”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian survei, yang difokuskan untuk mengetahui profil karakter siswa SMK Muhammadiyah Pakem Sleman.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Pakem yang beralamat di Jl. Pakem-Turi Km. 0,5 Pakembinangun Sleman Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2018.

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah Pakem Sleman tahun

ajaran 2017/2018 yang masih aktif/terdaftar sebagai siswa SMK Muhammadiyah Pakem Sleman.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini berjumlah 67 siswa, pengambilan sampel ditentukan berdasarkan *cluster sampling* dengan mengelompokkan siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket tertutup) dan dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berupa kisi-kisi angket dan angket tertutup.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif komparatif untuk data yang bersifat kuantitatif, dan analisis deskriptif komparatif untuk data yang bersifat komparatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang profil karakter siswa SMK Muhammadiyah Pakem, ditinjau dari siswa yang aktif berorganisasi dan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel yaitu kedisiplinan, kejujuran, ketanggung jawaban, kesopan santunan, dan kepedulian sosial. Berdasarkan data penelitian yang dianalisa, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

1. Analisis Hasil Karakter Siswa
  - a. Variabel Kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor kedisiplinan siswa yang mengikuti organisasi yang tergolong sedang adalah 2 orang siswa atau 9,09%, skor kedisiplinan yang tergolong tinggi adalah 10 orang siswa atau 45,45%, dan skor kedisiplinan yang tergolong sangat tinggi adalah 12 orang siswa atau 54,55%. Sedangkan dari tabel variabel kedisiplinan siswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dijelaskan bahwa skor kedisiplinan yang tergolong rendah adalah 2 orang siswa atau 4,44%, skor kedisiplinan yang tergolong sedang adalah 10 orang siswa atau 22,22%, skor kedisiplinan yang tergolong tinggi adalah 19 orang siswa atau 42,22%, dan skor kedisiplinan yang tergolong sangat tinggi adalah 14 orang siswa atau 31,11%.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa skor diatas tinggi pada variabel kedisiplinan untuk siswa yang aktif berorganisasi 90,90% sedangkan untuk siswa yang tidak aktif berorganisasi 73,33%.

Sikap kedisiplinan merupakan sikap yang penting dalam karakter siswa yang harus ditanamkan sejak dini. Kedisiplinan merupakan sebuah kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Sikap kedisiplinan akan mengajarkan siswa untuk memahami keudukannya, baik didalam maupun diluar kelas. Misalnya, kedudukan siswa yang harus menghormati guru dan juga kepala sekolah. Upaya untuk menanamkan kerja sama. Dalam proses pembelajaran, sikap kedisiplinan dapat dijadikan sarana untuk menanamkan sikap kerja sama antara siswa dengan lainnya, siswa dan guru, maupun siswa dengan lingkungan. Sikap kedisiplinan juga bisa dijadikan sarana untuk menanamkan sikap

kebutuhan berorganisasi pada diri siswa yang akan mendorong siswa untuk mengembangkan diri melalui organisasi yang di dalamnya terdapat aturan yang harus ditaati.

b. Variabel Kejujuran

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor kejujuran siswa yang mengikuti organisasi yang tergolong rendah adalah 1 orang siswa atau 4,55%, skor kejujuran yang tergolong sedang adalah 5 orang siswa atau 22,73%, skor kejujuran yang tergolong tinggi adalah 10 orang siswa atau 45,45%, dan skor kejujuran yang tergolong sangat tinggi adalah 6 orang siswa atau 27,27%. Sedangkan dari tabel variabel kejujuran siswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dijelaskan bahwa skor kejujuran yang tergolong sangat rendah adalah 2 orang siswa atau 4,44%, skor kejujuran yang tergolong rendah adalah 5 orang siswa atau 11,11%, skor kejujuran yang tergolong sedang adalah 18 orang siswa atau 40%, skor kejujuran yang tergolong tinggi adalah 14 orang siswa atau 31,11%, dan skor kejujuran yang tergolong sangat tinggi adalah 6 orang siswa atau 13,33%.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa skor diatas tinggi pada variabel kejujuran untuk siswa yang aktif berorganisasi 72,72% sedangkan untuk siswa yang tidak aktif berorganisasi 44,44%.

Prinsip dari pendidikan salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran artinya mengatakan apa adanya tanpa mengubah atau menambah suatu objek yang akan di sampaikan. Kejujuran pada zaman sekarang sangat sulit karena begitu mudahnya berbohong di antara pendidik dan yang terdidik. Kejujuran dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan berorganisasi

dalam lingkungan sekolah mampu mendukung siswa dalam meningkatkan kejujuran. Siswa yang aktif berorganisasi akan lebih mampu menyumbangkan berbagai ide dan gagasan demi keberlancaran acara yang akan dilaksanakan. Kejujuran akan menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota organisasi, sehingga mereka mampu menjalankan tanggung jawaban dan bekerjasama dengan baik. Dampak dari kebiasaan berperilaku jujur dalam berorganisasi akan membawa dampak yang baik pula bagi kegiatan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran. Dengan adanya dampak positif yang berkelanjutan tersebut, diharapkan siswa SMK Muhammadiyah Pakem dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bermasyarakat.

c. Variabel Tanggung jawaban

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor tanggung jawaban siswa yang mengikuti organisasi yang tergolong sedang adalah 3 orang siswa atau 13,64%, skor tanggung jawaban yang tergolong tinggi adalah 8 orang siswa atau 36,36%, dan skor tanggung jawaban yang tergolong sangat tinggi adalah 11 orang siswa atau 50%. Sedangkan dari tabel variabel bertanggungjawab siswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dijelaskan bahwa skor tanggung jawaban yang tergolong rendah adalah 10 orang siswa atau 22,22%, skor tanggung jawaban yang tergolong sedang adalah 18 orang siswa atau 40%, skor tanggung jawaban yang tergolong tinggi adalah 10 orang siswa atau 22,22%, dan skor tanggung jawaban yang tergolong sangat tinggi adalah 7 orang siswa atau 15,56%.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa skor diatas tinggi pada variabel tanggung jawaban untuk siswa yang aktif berorganisasi

86,36% sedangkan untuk siswa yang tidak aktif berorganisasi 37,78%.

Ketanggung jawaban merupakan sikap yang senantiasa siap untuk menanggung segala kemungkinan yang ada atas perilaku yang telah diperbuat. Seorang yang bertanggungjawab siap akan segala resiko yang dikarenakan perilakunya. Ketanggung jawaban termasuk salah satu nilai karakter yang akan membawa seorang untuk menampilkan kualitas hidupnya, diantaranya siswa di sekolah. Siswa yang bertanggungjawab dalam organisasi akan mempunyai dampak positif dalam proses pembelajaran dimana ketika seorang siswa memiliki tugas siswa tersebut akan mengerjakan dengan penuh rasa ketanggung jawabannya. Selain itu siswa yang bertanggungjawab tidak akan melempar kewajibannya kepada orang lain, semisal kepada temannya atau warga sekolah. Tidak ada pihak lain yang lebih bertanggungjawab terhadap diri siswa selain dirinya sendiri.

#### d. Variabel Kesopan santunan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor kesopan santunan siswa yang mengikuti organisasi yang tergolong sedang adalah 1 orang siswa atau 4,55%, skor kesopan santunan yang tergolong tinggi adalah 6 orang siswa atau 27,27%, dan skor kesopan santunan yang tergolong sangat tinggi adalah 15 orang siswa atau 68,18%. Sedangkan dari tabel variabel kesopan santunan siswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dijelaskan bahwa skor kesopan santunan yang tergolong rendah adalah 1 orang siswa atau 2,22%, kesopan santunan yang tergolong sedang adalah 12 orang siswa atau 26,67%, skor kesopan santunan yang tergolong tinggi adalah 14 orang siswa atau 31,11%, dan skor kesopan santunan yang tergolong sangat tinggi adalah 18 orang siswa atau 40%.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa skor diatas tinggi pada variabel kesopan santunan untuk siswa yang aktif berorganisasi 95,45% sedangkan untuk siswa yang tidak aktif berorganisasi 71,11%.

Kesopan santunan dalam lingkungan sekolah yang diperoleh baik dari organisasi maupun proses pembelajaran diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari bertutur kata baik dan sikap saling menghormati sesama merupakan etika yang wajib diterapkan. Siswa yang memiliki etika dan kesopan santunan yang baik akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat sehingga interaksi yang terjadi akan menimbulkan dampak yang positif pula.

#### e. Variabel Kepedulian Sosial

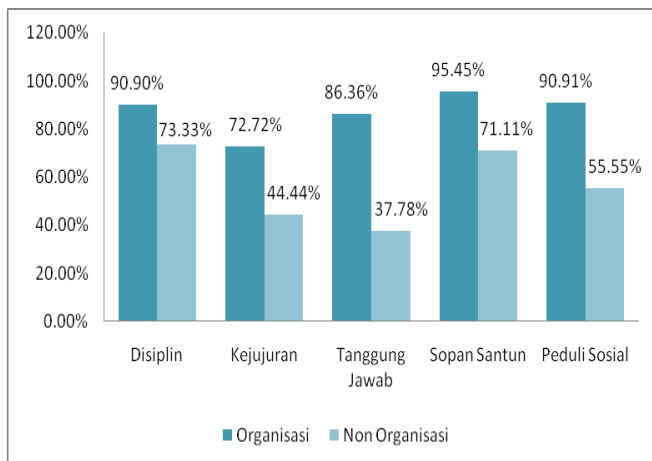
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skor kepedulian sosial siswa yang mengikuti organisasi yang tergolong rendah adalah 1 orang siswa atau 4,55%, skor kepedulian sosial yang tergolong sedang adalah 1 orang siswa atau 4,55%, skor kepedulian sosial yang tergolong tinggi adalah 9 orang siswa atau 40,91%, dan skor kepedulian sosial yang tergolong sangat tinggi adalah 11 orang siswa atau 50%. Sedangkan dari tabel variabel kepedulian sosial siswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dijelaskan bahwa skor kepedulian sosial yang tergolong rendah adalah 5 orang siswa atau 11,11%, skor kepedulian sosial yang tergolong sedang adalah 15 orang siswa atau 33,33%, skor kepedulian sosial yang tergolong tinggi adalah 15 orang siswa atau 33,33%, dan skor kepedulian sosial yang tergolong sangat tinggi adalah 10 orang siswa atau 22,22%.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa skor diatas tinggi pada variabel kepedulian

sosial untuk siswa yang aktif berorganisasi 90,91% sedangkan untuk siswa yang tidak aktif berorganisasi 55,55%.

Kepedulian sosial adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Misalnya melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh temannya lalu mendapat dorongan untuk menolongnya. Dalam organisasi, siswa diajarkan untuk saling membantu satu sama lain demi kelancaran suatu proyek atau acara yang akan diselenggarakan. Dengan kebiasaan tersebut, siswa akan menerapkan sikap peduli dalam lingkungannya, akan membantu siapa saja yang sedang membutuhkan bantuan tanpa mengharap balasan.

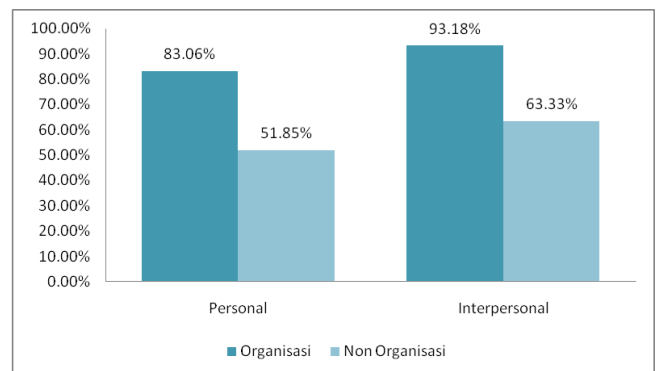
## 2. Perbedaan Personal dan Interpersonal



Gambar 1 Diagram Batang Pencapaian Hasil Karakter Siswa

Dari 5 variabel tersebut dibagi menjadi 2 kategori yaitu personal dan interpersonal. Personal yang dimaksud adalah variabel kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawaban sedangkan kategori interpersonal adalah variabel kesopan santunan dan kepedulian sosial. Siswa yang aktif berorganisasi memiliki karakter personal yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak

aktif berorganisasi. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan siswa yang aktif berorganisasi dan siswa yang tidak aktif berorganisasi dari kategori personal dipengaruhi oleh variabel kedisiplinan sebesar 90,90% dibanding siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 73,33%, variabel kejujuran siswa yang aktif berorganisasi sebesar 72,72% dibanding siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 44,44%, variabel ketanggung jawaban siswa yang aktif berorganisasi sebesar 86,36% dibanding siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 37,78%. Sedangkan kategori yang interpersonal juga membuktikan karakter yang lebih baik yaitu siswa yang aktif berorganisasi dipengaruhi dengan variabel kesopan santunan sebesar 95,45% dibanding siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 71,11%, variabel kepedulian sosial siswa yang aktif berorganisasi sebesar 90,91% dibanding siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 55,55%



Gambar 2 Diagram Batang Perbedaan Personal dan Interpersonal

Berdasarkan data di atas siswa yang aktif berorganisasi memiliki karakter personal dan interpersonal yang lebih baik dibanding siswa yang tidak aktif berorganisasi. Hal ini dibuktikan dengan rerata karakter personal siswa yang aktif berorganisasi sebesar 83,06% dibandingkan siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 51,85%. Kategori interpersonal juga membuktikan yang lebih

baik adalah siswa yang aktif berorganisasi memiliki rerata sebesar 93,18% sedangkan siswa yang tidak aktif berorganisasi sebesar 63,33%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan merujuk pada tujuan penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan: pertama, rerata persentase karakter personal (karakter kedisiplinan, kejujuran, dan ketangungjawaban) siswa SMK Muhammadiyah Pakem yang aktif berorganisasi sebesar 83,06% (kriteria “sangat baik”) dan karakter interpersonal (karakter kesopan santunan dan kepedulian sosial) memperoleh pencapaian persentase rerata sebesar 93,18% (kriteria “sangat baik”).

Kedua, rerata persentase karakter personal (karakter kedisiplinan, kejujuran, dan ketangungjawaban) siswa SMK Muhammadiyah Pakem yang tidak aktif berorganisasi sebesar 51,85% (kriteria “baik”) dan karakter interpersonal (karakter kesopan santunan dan kepedulian sosial) memperoleh pencapaian persentase rerata sebesar 63,33% (kriteria “baik”).

Ketiga, berdasarkan uji t-test terdapat perbedaan karakter yang signifikan antara siswa SMK Muhammadiyah Pakem yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan perbedaan pada semua variabel karakter juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, berikut saran yang perlu disampaikan

kepada pihak terkait. Pertama, hendaknya siswa SMK Muhammadiyah Pakem lebih aktif mengikuti organisasi untuk mengembangkan karakter demi mendukung dalam pembelajaran ataupun dunia kerja nanti.

Kedua, guru hendaknya selalu menjadi tauladan untuk siswa dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Ketiga, pengembangan nilai karakter di sekolah hendaknya dilakukan secara lebih intensif lagi.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel yang lebih menyeluruh yang mampu menggambarkan karakter siswa secara lebih rinci.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atkinson, Hilgrad. (2003). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Badri, S. (2012). *Metode Statistika untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia..
- Husaini U. dan Purnomo. (1995). *Pengantar Statistika*, Cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhwanuddin. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Nomor 2, Juni 2012*.
- Ngalim Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.



- Ratmono. (2004). Profil Tipe Kepribadian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan BPK Penabur Cirebon Suatu Studi Evaluatif. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember 2004*.
- Sastrawati, Warsono. (2014). Profil Karakter Siswa SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. *Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. .
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pers UGM.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suwandi. (2016). Analisis Studi Kebijakan Pengelolaan Guru SMK Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 23, Nomor 1, Mei 2016*.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003.
- Usman, H & Setiady, P. (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.